

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Skripsi Azizah, Siti Nur (UIN SUKA 2009) dengan judul Skripsi "Hubungan Antara Perhatian orang tua dengan prestasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 2 Temon Kulonprogo Tahun Pelajaran 2008/2009).

Penelitian ini berisi tentang:

1. Perhatian orang tua wali siswa kelas VIII SMPN 2 Temon Kulonprogo termasuk dalam kategori sedang, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 108.0316 dan standar deviasinya sebesar 6.25938.
2. Prestasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 2 Temon Kulonprogo juga dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 76.9789 dan standar deviasinya sebesar 4.25261.
3. Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 2 Temon Kulonprogo tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r$  hitung  $< r$  tabel, yakni  $0,037 < 0,202$  pada taraf signifikansi 5 % dan  $0,037 < 0,263$  pada taraf signifikansi 1 %.

Skripsi Nurlela, Widiya (UIN SUKA, 2005) dengan judul Skripsi “ Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini berisi tentang:

1. Motivasi belajar PAI terutama motivasi yang bersifat intrinsik yang terdapat dalam diri siswa kelas IX semester II tahun pelajaran 2004/2005 SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam kategori sedang sebesar 66 % dicapai oleh 76 siswa dari 115 siswa. Hal ini bahwa motivasi belajar terutama motivasi yang bersifat intrinsik yang terdapat dalam diri siswa kelas IX semester II tahun pelajaran 2004/2005 SMA Negeri 5 Yogyakarta tidak berpengaruh, yang berpengaruh adalah faktor lain.
2. Prestasi belajar siswa Kelas IX semester II tahun Pelajaran 2004/2005 SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam kategori sedang sebesar 63 % yang dicapai oleh 72 siswa dari 115 siswa.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikansi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas IX semester II tahun pelajaran 2004/2005 SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan koefisien korelasi = 0,513,  $r$  hitung >  $r$  tabel baik taraf signifikansi 5 % sebesar 0,174 dan pada taraf 1 % sebesar 0,228. Hal ini menunjukkan bahwa teori tentang motivasi belajar terutama yang bersifat intrinsik yang terdapat dalam diri siswa masih relevan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

Skripsi Amin, Anshori (UIN MALANG, 2008), dengan judul Skripsi 'Hubungan Antara motivasi belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas II Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahid Hasyim Malang'. Penelitian ini berisi:

1. Motivasi siswa di SMP Wahid Hasyim Malang terhadap mata pelajaran PAI, menunjukkan nilai rata-rata 64,5 dengan simpangan baku 7,145321. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa terhadap mata pelajaran PAI sangat rendah.
2. Prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran PAI meskipun terdistribusi normal sebesar 13,3451, tapi masih kurang memuaskan.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan terhadap hubungan yang positif antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar PAI siswa.

Dari ketiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada tingkat percaya diri dan prestasi belajar PAI. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menjelaskan tentang " Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan diri dan Prestasi Belajar PAI Santri Madrasah Diniyah AL-Falaah Playen Gunungkidul.

## B. Landasan Teori

### 1. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Belajar

Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini ditunjukkan baik tingkah laku, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan (Sudjana, 1989: 5). Faktor dasar yang penting dalam belajar supaya efektif adalah motivasi, minat, kemampuan dan kecakapan dalam belajar serta faktor lingkungan dalam proses belajar.

Slameto mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995: 2).

Belajar adalah suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (Hamalik, 2005: 27). Dengan hal ini bahwa belajar itu lebih tekankan pada proses dimana peserta didik mengalami adanya proses belajar mengajar bukan hanya sekedar batas mengingat pelajaran saja.

Disisi lain Dimiyati mengatakan bahwa belajar adalah perubahan suatu perilaku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada diri seseorang karena pengalaman (Dimiyati, 1989: 121-122).

Berdasarkan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh beberapa perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dengan lingkungan.

#### b. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas belajar.

Menurut Frandsen yang dikutip oleh Suryabrata (2004: 227) mengatakan bahwa yang mendorong individu untuk belajar adalah:

- 1) Adanya sikap ingin tahu dan menyelidiki dunia lebih lama.
- 2) Adanya sikap kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- 3) Adanya keinginan untuk selalu mendapatkan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Dari pendapat diatas jelas bahwa belajar itu terjadi karena didorong oleh suatu tujuan yang ada pada individu yang berupa keinginan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dari pengalaman terhadap lingkungan.

### c. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan oleh prestasi belajar. Kegiatan belajar merupakan suatu proses sedangkan prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai. Setiap orang yang memberikan pendidikan sudah tentu ingin mengetahui sejauh mana anak didik menguasai suatu pelajaran yang telah diajarkan oleh pendidik. Hal ini dapat dilihat dalam suatu prestasi belajar yang dicapai anak didik disuatu sekolah atau instansi lainnya.

Prestasi belajar adalah kemampuan sungguh-sungguh ada yang dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu. Prestasi belajar merupakan suatu hasil, atau suatu kecakapan nyata yang dapat diukur dengan alat pengukur ialah tes (Benadib, 1982:44). Sementara itu menurut kamus bahasa Indonesia prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (Purwodarminto, 1976: 763).

Selanjutnya Winkel (1999: 146) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapai. Dengan hal ini anak dituntut untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar kemampuan siswa dapat diukur sesuai dengan bobot yang dicapai masing-masing.

Jadi prestasi baru didapat seseorang ketika melakukan atau mengerjakan sesuatu. Maka untuk memperoleh prestasi dalam belajar seorang santri harus berusaha terlebih dahulu dengan belajar, karena prestasi belajar akan diperoleh apabila siswa belajar dengan baik. Dalam kaitanya dengan pengertian belajar yang dikemukakan sebelumnya maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu kecakapan nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan seseorang yang diukur secara langsung menggunakan suatu tes dan dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, prestasi belajar biasanya dituangkan dalam bentuk nilai raport sebagai suatu bentuk evaluasi yang dicapai oleh siswa.

Dari berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar adalah salah satu hasil ujian pengajaran formal tentang kognitif setelah berlangsung proses belajar mengajar dan diukur dengan suatu tes dan dinyatakan dalam suatu bentuk skor, sehingga kemampuan anak dalam belajar serta memahami pelajaran dan dituangkan dalam sebuah hasil belajar atau raport.

#### d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak sekali yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya adalah faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat belajar, bakat, gangguan lingkungan seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga,

metode mengajar, dan lain-lain. Selain itu kegiatan belajar siswa juga dipengaruhi oleh sikap terhadap guru, sikap dengan teman, kemampuan siswa, umur dan motivasi.

Slameto menjelaskan secara lebih terperinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar:

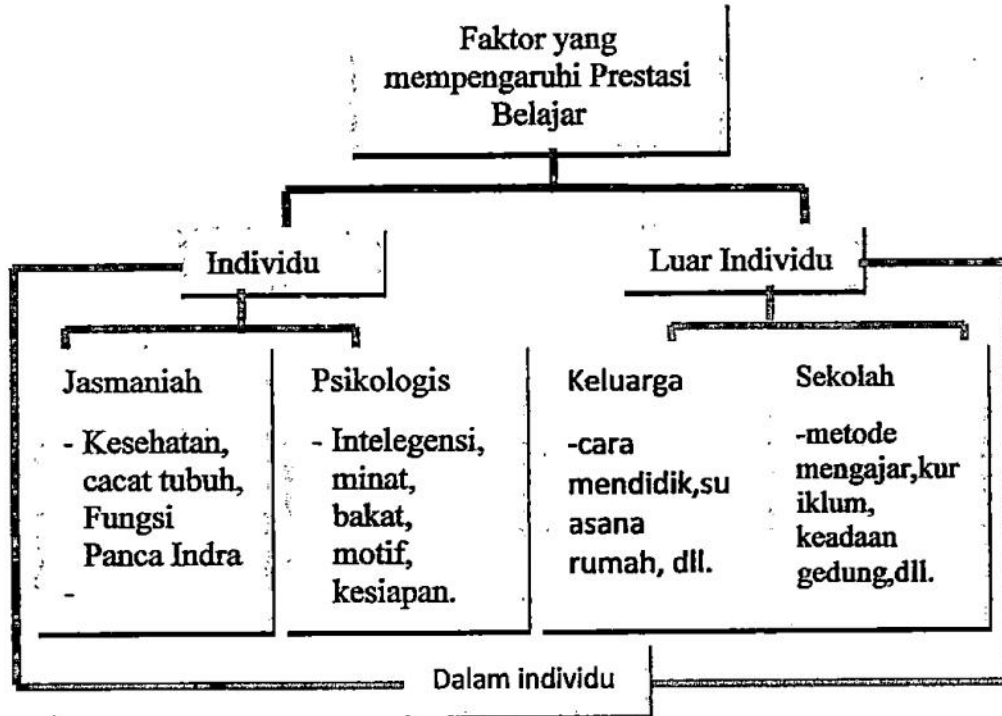
- 1) Faktor-faktor yang berasal dari individu, terdiri dari:
  - (a) Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan, cacat tubuh, fungsi jasmani terutama fungsi panca indra.
  - (b) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari luar individu, terdiri dari:
  - (a) Faktor keluarga, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi atau orang-orang lain ketika proses belajar sedang berlangsung.
  - (b) Faktor sekolah, metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, waktu sekolah, keadaan gedung, standar pengajaran, materi dan lain sebagainya (Slameto, 1995: 54-69).

Menurut Hamalik aspek-aspek yang mempengaruhi proses belajar adalah:

- 1) Anak atau individu yang belajar meliputi fisik dan psikis yaitu sikap, minat, menyenangkan, motivasi, badan yang lemah, kecerdasan, kreatifitas dan kepercayaan diri.
- 2) Lingkungan yaitu, situasi belajar, pengalaman masa lampau, dan pergaulan (Hamalik, 2005: 32-33)

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari dalam individu dan luar individu. Di bawah ini adalah gambar skema mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.





## 2. Percaya Diri

### a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri (*Self Confidence*) di artikan sebagai suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup, aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup ini. Brenneche ( dalam Kumara, 1988: 7) mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai *Self Confidence* tidak memerlukan orang lain sebagai standar, karena menentukan standar sendiri, selalu mampu mengembangkan motivasinya.

Lauster mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain (Lauster, 1984: 11). Kepercayaan diri merasa yakin akan kemampuan dirinya, sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena ia tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sifat positif akan kemampuannya (Anthony, 1988:88). Kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang secara pribadi. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap individu yang mampu untuk mengembangkan nilai positif baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan yang dihadapi. Hal tersebut tidak berarti bahwa individu mampu dan kompeten melakukan segala hal seorang diri. Rasa percaya diri merujuk pada aspek kehidupan individu, dimana individu tersebut memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

## b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Menurut Lugo dan Waterman ciri-ciri orang yang percaya diri adalah kreatif, yakin akan kemampuan dirinya, berhati-hati, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, ambisi yang normal, optimis, mampu bekerja secara objektif, mampu melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab dan mampu merencanakan masa depannya.

Lauster menguraikan ada lima ciri-ciri kepercayaan diri yaitu:

- 1) Optimis, senantiasa selalu memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi sesuatu.
- 2) Mandiri dalam mengerjakan tugas, ialah keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain mengerjakan kewajiban sebagai pelajar atau anak.
- 3) Memiliki ambisi untuk maju yaitu memiliki dorongan dan berusaha untuk mencapai akan sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai dengan akal sehat.
- 4) Tidak berlebihan, adalah perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menggapai sesuatu dengan tidak berlebihan.
- 5) Toleransi, adalah pengertian yang dimiliki mengenai kekurangan yang ada dalam diri individu untuk menerima pendapat orang lain dan memberi kesempatan kepada orang lain (Lauster P,1988: 54).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan mempunyai perasaan aman, ambisi yang normal, yakin pada kemampuan diri, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, dan optimis.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Dan Perkembangan Percaya Diri

Faktor –faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri bersumber dari dalam dan luar diri seseorang. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri antara lain:

1) Konsep Diri

Konsep diri adalah kemampuan penglihatan, perasaan, pemikiran manusia kepada diri sendiri sehingga seseorang dapat menyadari siapa dirinya.

2) Jenis Kelamin

Wanita cenderung mempunyai konsep diri dan bayangan dirinya yang negatif kepada pria. Wanita menilai dirinya kurang berkompeten, kurang memiliki kemampuan intelektual, kurang mampu memberi keputusan penting dari pada pria. Akibatnya kaum wanita kurang percaya diri.

3) Ketidakmampuan Fisik

Ketidakmampuan fisik akan mengakibatkan rendah diri sehingga akan mengganggu kepercayaan diri seseorang.

4) Pengalaman

Kepercayaan diri bersumber dari pengalaman pribadi yang berisikan keberhasilan-keberhasilan yang dialami seseorang dalam hal kejiwaan, fisik, pekerjaan, sosial, emosi, atau hal-hal lain.

Faktor-faktor yang berasal dari luar manusia yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

1) Lingkungan

Terbentuknya kepercayaan diri karena interaksi secara sehat didalam keluarga dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung perkembangan diri adalah lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang layak bagi pengembangan seluruh potensi, kemampuan, kemauan, dan cita-cita.

2) Pendidikan

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa pendidikan merupakan kunci kehidupan seseorang. Tinggi rendahnya pendidikan seseorang dapat mempengaruhi penilaian, seseorang dengan tingkat pendidikan dinilai lebih produktif.

3) Pekerjaan

Seseorang yang melakukan pekerjaan mempunyai harapan yang ditanamkan untuk mendapat penghargaan, menjadi orang yang penting dan mendapat status. Semua ini merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (Irawati, 2000: 30).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Setiap orang mempunyai kepercayaan diri yang berbeda, tergantung seberapa jauh faktor tersebut berperan dalam pembentukan kepercayaan diri dan akan tampak dalam perilaku seseorang dalam menghadapi masalah

dalam kehidupan. Dibawah ini di sajikan skema yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri:



### 3. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar

Kepercayaan diri merupakan aktualisasi diri yang harus dikembangkan setiap siswa, apabila kepercayaan diri rendah akan semakin menghambat mereka dalam mengembangkan potensi, pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu dalam menyampaikan gagasan sehingga akan sulit dalam mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang ingin dicapai ( Warman, 2013: 8-9).

Kepercayaan diri merupakan kegiatan dimana individu mengatur setiap proses kegiatan belajar sehingga prestasi akademik akan tercapai sesuai dengan hasil dan kemampuan siswa dalam menangkap suatu pembelajaran yang diberikan guru dengan sikap yang yang optimis,

percaya diri dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk berprestasi karena motivasi diri mempunyai hubungan yang erat terhadap prestasi belajar siswa (Fashikhah & Fatimah, 2013: 5-8).

*Self Efficacy* atau rasa kurang percaya diri menyebabkan siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga siswa akan cenderung menunjukkan prestasi belajar yang kurang baik dengan teman sebaya mereka (Handayani & Nurwidawati, 2013: 2-4)

Seseorang yang mempunyai harga diri serta kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki kekuatan pribadi untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki sehingga akan berhasil dibanding orang yang tidak memiliki harga diri akan sulit dalam meningkatkan prestasinya, karena anak kurang dalam menentukan motivasi untuk belajar dan mencapai prestasi (Irawati & Hajat, 2012: 75-78).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri ada hubungan erat dalam peningkatan prestasi belajar siswa, sehingga siswa akan mampu menghadapi tantangan, rasa takut dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk berprestasi.

Dengan adanya asumsi tersebut bahwa salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar. Kegiatan hasil belajar dapat diketahui melalui prestasi belajar yang dicapai. Prestasi belajar yang baik atau memuaskan sesuai dengan kemampuan diharapkan seorang pelajar yang harus diusahakan dan dicapai. Dalam menjalani proses belajar, banyak sekali hal-hal yang membuat siswa menjadi bingung, tidak percaya diri, tidak memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik, sehingga mempengaruhi prestasi belajar.

Kepribadian diri yang dimiliki siswa ikut berperan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Peran keluarga yang bersifat positif, memiliki kaitan dengan pembentukan kepercayaan diri sendiri. Maka orang yang mempunyai kepercayaan diri akan tampak pada perilakunya. Ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah mampu untuk bekerja secara efektif, melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, optimis dan toleran perilaku tersebut akan membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar (Suryabrata, 2005: 13).

Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri akan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, memiliki keinginan untuk mencapai tujuan. Hal ini merupakan faktor pendukung yang besar manfaatnya dalam pencapaian prestasi belajar.

Sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan dan kurangnya



kemampuan tersebut merupakan suatu ancaman. Penilaian negatif merupakan kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sebelum melakukan suatu usaha ia telah memiliki pandangan dan penilaian bahwa dirinya akan gagal karena kurang memiliki kemampuan. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan ia tidak melakukan suatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimiliki, padahal mungkin kemampuan tersebut dimiliki.

Seseorang yang kurang percaya diri juga suatu tujuan di luar kemampuan, sebagai kompetensi terhadap perasaan kurang percaya diri. Hal tersebut menyebabkan perasaan cemas dan tidak aman sehingga tujuan akan semakin sulit untuk tercapai. Dalam hal ini termasuk dalam kegiatan belajar maka dapat mengakibatkan prestasi belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan uraian diatas diasumsikan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki prestasi belajar yang baik dibanding dengan seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Gambar Hubungan antara Variabel X dan Variabel Y



Berdasarkan gambar di atas dapat di asumsikan bahwa terdapat arah korelasi yang searah (positif), maknanya adalah bila santri mempunyai kepercayaan diri yang tinggi maka prestasi belajar akan baik pula, begitu pula sebaliknya apabila kepercayaan diri rendah maka prestasi belajar akan rendah pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri mempunyai hubungan yang kuat dengan prestasi belajar, karena tanpa kepercayaan diri yang tinggi seorang siswa akan ragu-ragu dalam mencapai tujuan yang di cita-citakan sehingga pencapaian prestasi belajar akan rendah.